

Implementasi Program Empati dan Penalaran Moral untuk Meningkatkan Sikap Siswa Sekolah Dasar terhadap Hewan

Risa Juliadilla^{1*}, Satrio Binusa Suryadi², Irfani Zukhrufillah³, Novi Ratriningtyas⁴,
Sabrilla Sandia Dewi⁵,

^{1,5}Prodi Psikologi, Universitas Gajayana, Indonesia

²Jurusan Teknologi Informasi, Politeknik Negeri Malang, Indonesia

^{3,4}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Gajayana, Indonesia

risajuliadilla@unigamalang.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran tentang hewan di sekolah dasar masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mengembangkan empati serta penalaran moral, sehingga siswa cenderung bersikap utilitarian terhadap hewan. Pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan program empati dan penalaran moral untuk meningkatkan sikap terhadap hewan pada siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan guru (2 kali pertemuan) dan implementasi program oleh guru di kelas 4A SDN A Malang dengan melibatkan 28 siswa. Metode yang digunakan meliputi diskusi aktif, *role play*, literasi, dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi serta pre-test dan post-test menggunakan *Animal Attitude Scale-10* (AAS-10). Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata sikap siswa dari 33,65 menjadi 36,38 (naik 2,73 poin). Secara kualitatif, siswa menunjukkan peningkatan empati, kemampuan mengambil perspektif, serta penalaran moral yang lebih reflektif terhadap perlakuan terhadap hewan.
Kata kunci: empati; penalaran moral; sikap terhadap hewan; sekolah dasar

Abstract: Learning about animals in elementary schools tends to focus on cognitive aspects and neglect empathy and moral reasoning, leading students to adopt utilitarian attitudes toward animals. This community service aimed to implement an empathy and moral reasoning program to improve students' attitudes toward animals. The program involved teacher training (two sessions) and classroom implementation in grade 4A of SDN A Malang, involving 28 students. Methods included active discussion, role play, literacy activities, and reflection. Evaluation was conducted through observation and pre-test and post-test using the *Animal Attitude Scale-10* (AAS-10). The results showed an increase in the mean attitude score from 33.65 to 36.38 (an increase of 2.73 points). Qualitatively, students demonstrated improved empathy, perspective-taking, and more reflective moral reasoning toward animal treatment

Keywords: empathy; moral reasoning; attitudes toward animals; elementary school

A. LATAR BELAKANG

Sikap terhadap hewan merupakan bagian penting dari perkembangan empati dan moral anak yang mulai terbentuk sejak usia sekolah dasar (Daly & Suggs, 2010; Rowlands, 2009). Anak cenderung memandang hewan secara utilitarian, yaitu berdasarkan manfaat, daya tarik, atau kedekatannya dengan manusia (Almeida & Fernández, 2021; Binngießer & Randler, 2015; Herzog et al., 2015). Pada usia sekitar 10 tahun (sekitar kelas 4 SD), terjadi perubahan dalam penilaian moral terhadap hewan yang menjadi lebih selektif dan pragmatis (Binngießer et al., 2013; Neldner & Wilks, 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran tentang hewan masih berfokus pada aspek kognitif, seperti pengenalan jenis dan fungsi biologis, sementara pengembangan empati dan penalaran moral belum menjadi perhatian utama (Martens et al., 2019; Yanco et al., 2021). Pendidikan harus mampu mengintegrasikan empati dan penalaran moral agar anak tidak hanya memahami hewan secara pengetahuan, tetapi juga mampu menilai perlakuan terhadap hewan secara etis. Di Indonesia, pembentukan sikap positif terhadap hewan masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya pengetahuan masyarakat

tentang kesejahteraan hewan menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap kebutuhan dan kapasitas hewan sebagai makhluk hidup (Berandhini, 2022). Tingginya paparan konten kekerasan terhadap hewan mencerminkan rendahnya kepekaan empatik dan penilaian moral terhadap penderitaan hewan (AfA Coalition, 2021). Di sisi lain, kajian psikologis mengenai sikap terhadap hewan di lingkungan sekolah masih terbatas dan belum banyak diintegrasikan dalam praktik pembelajaran (Bruder et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih terarah dan kontekstual.

Berdasarkan studi pendahuluan di SDN A Malang, diketahui bahwa guru belum memiliki pemahaman maupun strategi pembelajaran untuk mengembangkan empati dan penalaran moral terhadap hewan. Pembelajaran yang dilakukan masih berfokus pada aspek pengetahuan melalui mata pelajaran IPAS (pembelajaran terpadu antara Ilmu. Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa juga menunjukkan kecenderungan sikap utilitarian, yaitu menilai hewan berdasarkan daya tarik, familiaritas, dan manfaatnya bagi manusia. Hewan yang dianggap menarik dipandang layak dilindungi, sedangkan hewan yang kurang menarik atau dianggap merugikan dinilai lebih dapat diterima untuk disakiti atau dimusnahkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi yang dapat membantu siswa mengembangkan empati serta kemampuan menilai perlakuan terhadap hewan secara moral. Pengabdian masyarakat ini secara khusus berfokus pada siswa kelas 4 sekolah dasar, mengingat pada usia sekitar 10 tahun anak mulai mengalami perubahan dalam penilaian moral, termasuk kecenderungan lebih selektif dalam menunjukkan empati terhadap hewan. Hasil wawancara dengan pihak sekolah juga menunjukkan bahwa pada jenjang ini pembelajaran terkait empati dan penalaran moral terhadap hewan masih belum optimal, sehingga diperlukan penguatan melalui program yang terstruktur.

Pendidikan yang mengintegrasikan empati dan penalaran moral terhadap hewan memiliki relevansi yang kuat dengan kerangka pembangunan berkelanjutan berbasis 5P (*People, Planet, Prosperity, Peace, dan Partnership*) dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dari aspek *People*, pengembangan empati berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang peduli, beretika, dan mampu menghargai makhluk hidup lain. Dari aspek *Planet*, mendorong kesadaran ekologis serta pemahaman keterkaitan antara manusia, hewan, dan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem yang saling bergantung. Dimensi *Prosperity*, bertanggung jawab terhadap hewan dan lingkungan dapat membentuk pola pikir keberlanjutan yang berdampak pada kualitas hidup di masa depan. Dari sisi *Peace*, empati terhadap hewan berkaitan dengan pengurangan kekerasan dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, pada aspek *Partnership*, pendidikan ini dapat mendorong kolaborasi antara sekolah, guru, dan berbagai pihak dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keberlanjutan (Córdor-Salvatierra et al., 2022; Ke, 2022; Kopnina, 2014; Spanjol & Zucca, 2023). Integrasi empati dan penalaran moral terhadap hewan dalam pendidikan dasar tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian SDGs secara holistik melalui penguatan nilai, kesadaran, dan tanggung jawab sosial-ekologis sejak usia dini.

Implementasi program empati dan penalaran moral di sekolah dasar direkomendasikan sebagai strategi untuk membentuk sikap positif terhadap hewan sejak dini (Härtel et al., 2023; Kellert & Felthous, 1985). Empati berperan dalam meningkatkan kepekaan terhadap penderitaan hewan dan mendorong kepedulian (Batson & Ahmad, 2009), sedangkan penalaran moral membantu individu mengevaluasi tindakan terhadap hewan berdasarkan pertimbangan etis (Bègue & Laine, 2017). Program edukasi yang hanya berfokus pada pengetahuan terbukti kurang efektif dalam membentuk perubahan sikap jangka panjang (Coleman et al., 2008; Wilson & Netting, 2012). Integrasi empati dan penalaran moral menjadi pendekatan yang lebih komprehensif dalam membentuk sikap positif terhadap hewan. Program berbasis empati dan moral terbukti mampu

meningkatkan kepedulian serta mengurangi penerimaan terhadap kekerasan terhadap hewan (O'Connor & Samuels, 2021; Tardif-Williams & Bosacki, 2017)

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program empati dan penalaran moral guna meningkatkan sikap terhadap hewan pada siswa sekolah dasar. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan aspek afektif dan kognitif melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong pengambilan perspektif, refleksi moral, dan pemahaman terhadap kondisi hewan, sehingga diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih empatik dan etis terhadap hewan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan melalui implementasi program empati dan penalaran moral terhadap hewan pada siswa sekolah dasar. Pelaksanaan program ini dilakukan oleh guru yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dari tim pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan tersebut dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang berfokus pada pemahaman filosofi dasar program, strategi pelaksanaan di kelas, serta teknik evaluasi kegiatan. Selama pelatihan, guru terlibat aktif dalam diskusi untuk memperdalam pemahaman konseptual sekaligus mempersiapkan implementasi program secara mandiri di kelas. Mahasiswa terlibat sebagai asisten dalam pelaksanaan kegiatan, membantu proses observasi, dokumentasi, serta pengumpulan data selama kegiatan berlangsung, termasuk dalam pelaksanaan pre-test dan post-test.

Mitra dalam kegiatan ini adalah SD Negeri A Kota Malang. Kelas 4 A merupakan kelas yang terpilih berdasarkan rekomendasi guru mengikuti program ini. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran terkait hewan masih berfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh pengembangan sikap terhadap hewan. Hasil survei awal juga menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap utilitarian terhadap hewan, sehingga sekolah ini dinilai relevan sebagai lokasi pelaksanaan program. Seluruh peserta kegiatan ini telah memenuhi bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, memperoleh izin dari orang tua atau wali, serta tidak memiliki gangguan kognitif atau emosional yang signifikan.

Tahap pra-kegiatan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal dan teknis pelaksanaan, penyusunan modul program empati dan penalaran moral terhadap hewan, uji coba instrumen pengukuran, pemberian pre-test menggunakan skala sikap terhadap hewan, dan persiapan media pembelajaran (materi, lembar kerja, dan aktivitas interaktif). Tahap pelaksanaan kegiatan, dilaksanakan dalam 10 sesi pembelajaran yang mengintegrasikan empati dan penalaran moral melalui metode partisipatif seperti diskusi, *role play*, dan refleksi. Tahap monitoring dan evaluasi. Rangkaian kegiatan pada setiap tahap pengembangan dan implementasi modul dirangkum secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Modul

Sesion and theme Sesi dan tema	Komponen Empati	Metode	Tujuan sikap terhadap hewan
1. Hewan dan Perannya dalam Kehidupan Manusia	Imagine-Self Perspective Siswa membayangkan dirinya berada dalam situasi yang sama seperti hewan tersebut	Kegiatan literasi, Diskusi aktif, Menonton video, Bermain peran	Aspek Afektif Pengembangan perasaan kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap hewan. Aspek Kognitif Menekankan pada pengetahuan, pemahaman, serta pemikiran etis tentang hewan, dengan memandang hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki nilai intrinsik.
2. Kasih Sayang Induk dalam Dunia Hewan	Imagine-Other Perspective Siswa membayangkan bagaimana situasi tersebut dilihat dari sudut pandang hewan.	Diskusi aktif, Bermain peran, Kegiatan literasi	Aspek Afektif Pengembangan perasaan kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap hewan. Aspek Kognitif Menekankan pada pengetahuan, pemahaman, serta pemikiran etis tentang hewan, dengan memandang hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki nilai intrinsik
3. Jika Aku Menjadi Seekor Hewan			
4. Permainan Forum: Menghargai Hak-Hak Hewan			
5. Kesejahteraan Hewan	Emotion Matching Mengenali dan mencocokkan emosi yang dialami hewan dengan perasaan diri sendiri	Kegiatan literasi, Diskusi aktif	Aspek Afektif Pengembangan perasaan kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap hewan
6. Semua Hewan Memiliki Perasaan			
7. Bumi Bukan Hanya untuk Manusia	Empathic Concern Merasakan dorongan emosional untuk membantu hewan.	Kegiatan literasi, Diskusi aktif	Aspek Afektif Pengembangan perasaan kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap hewan Aspek Kecenderungan Perilaku Mengacu pada kesiapan dan kemauan untuk bertindak secara etis terhadap hewan.
8. Mengenal Nilai Intrinsik Hewan			
9. Menolong Hewan Terlantar			
10. Dunia Bawah Laut dalam Bahaya			

Catatan: Sikap terhadap hewan terdiri dari komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Setiap kegiatan dalam pelatihan empati dirancang untuk mengembangkan ketiga komponen sikap tersebut secara terpadu.

Sumber: Pengembangan dari Batson & Ahmad (2009)

Jalur empati berperan dalam menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan hewan, sehingga meningkatkan kepedulian terhadap kesejahteraan hewan dan menurunkan penerimaan terhadap kekerasan (Ascione & Weber, 1996; Daly & Morton, 2018; Daly & Suggs, 2010; Hill et al., 1993; Tsai & Kaufman, 2014). Dalam konteks ini, empati—khususnya yang merujuk pada kerangka Batson—menjadi landasan utama dalam pembentukan sikap terhadap hewan, karena mendorong individu untuk merasakan dan memahami pengalaman makhluk lain secara afektif maupun kognitif. Sementara itu,

penalaran moral utilitarian berfungsi sebagai kerangka kognitif yang memperkuat proses tersebut dengan menekankan bahwa perlakuan terhadap hewan perlu dipertimbangkan secara adil berdasarkan konsekuensi dan dampaknya (Bègue & Laine, 2017; Rowlands, 2009). Literatur menunjukkan bahwa pertimbangan moral ini turut berkontribusi dalam membentuk sikap positif terhadap hewan (Pollo, 2024; Tramowsky et al., 2022).

Evaluasi dilakukan dalam dua tahap yaitu selama kegiatan, dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, keterlibatan dalam diskusi, dan respon terhadap aktivitas pembelajaran. Evaluasi setelah kegiatan dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test pada siswa kelas 4A (kelas intervensi). Evaluasi perubahan sikap siswa terhadap hewan dilakukan menggunakan *Animal Attitude Scale-10* (AAS-10) yang dikembangkan oleh (Herzog et al., 2015). Instrumen ini mengukur sikap terhadap hewan dalam satu dimensi utama, yaitu *ethics subscale*, yang berfokus pada penilaian individu terhadap perlakuan manusia terhadap hewan dalam berbagai konteks. AAS-10 telah digunakan dalam penelitian sebelumnya pada populasi anak, sehingga dinilai relevan untuk mengukur sikap siswa sekolah dasar (Binngießer et al., 2013). Dilakukan pula observasi untuk penilaian secara kualitatif untuk melihat dinamika kelas yang terjadi selama program berlangsung

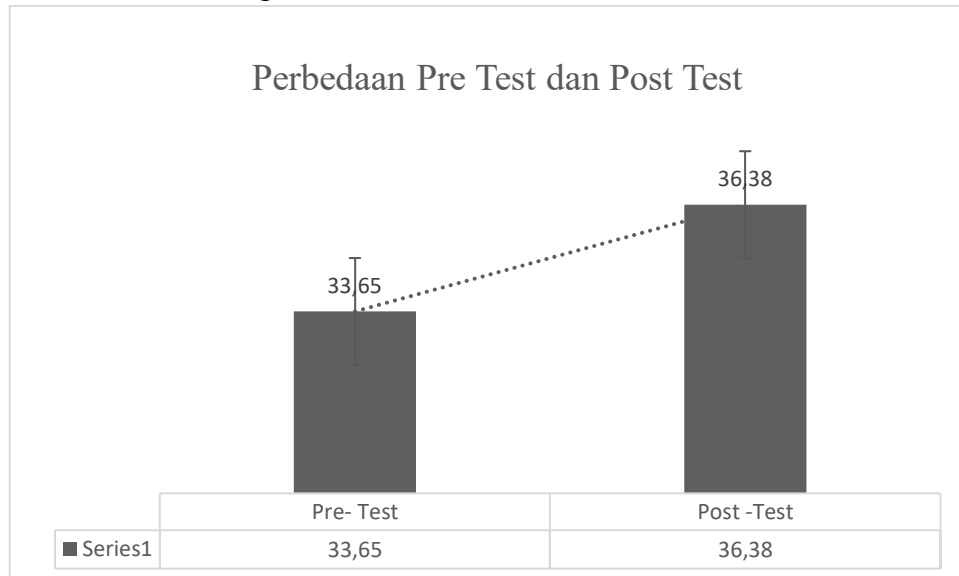
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, pelaksanaan program menunjukkan adanya perkembangan bertahap yang saling berkaitan antara empati dan penalaran moral siswa terhadap hewan. Pada tahap awal, siswa cenderung memandang hewan secara utilitarian, yaitu berdasarkan fungsi dan manfaatnya bagi manusia. Respons yang muncul masih bersifat spontan dan sederhana, serta belum menunjukkan keterlibatan emosional yang mendalam. Dalam diskusi awal, hanya sebagian kecil siswa yang aktif, sementara yang lain cenderung mengikuti jawaban yang sudah ada. Ketika dihadapkan pada situasi yang mengandung dilema, mulai terlihat adanya kebingungan dan keraguan, yang mencerminkan munculnya konflik kognitif sebagai dasar awal perkembangan penalaran moral.

Seiring berjalannya kegiatan, pemberian stimulus yang bersifat emosional mendorong munculnya empati afektif pada siswa. Mereka mulai mengekspresikan perasaan seperti sedih, kasihan, dan tidak tega, serta mengaitkan pengalaman hewan dengan pengalaman pribadi. Pada tahap ini, empati tidak hanya muncul sebagai respons emosional, tetapi juga berkembang menjadi empati kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengambil perspektif hewan. Peningkatan empati ini berperan penting dalam mengubah cara siswa menilai situasi, dari yang semula berpusat pada kepentingan manusia menjadi mulai mempertimbangkan kondisi dan pengalaman hewan.

Implementasi program menunjukkan adanya perubahan yang cukup berarti. Secara kuantitatif, rata-rata skor sikap kelompok eksperimen meningkat dari 33,65 (SD = 2,86) pada pretest menjadi 36,38 (SD = 2,67) pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 2,73 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang mengintegrasikan empati dan penalaran moral mampu memperkuat sikap positif siswa terhadap hewan. Secara kualitatif, perubahan ini juga tercermin dari dinamika pembelajaran di kelas, di mana siswa mulai menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih dalam, kemampuan mengambil perspektif hewan, serta pertimbangan yang lebih kompleks dalam menilai interaksi manusia dan hewan. Empati yang berkembang selama proses pembelajaran

berperan sebagai dasar afektif yang mendorong kepedulian, sementara penalaran moral membantu siswa mengevaluasi tindakan secara lebih reflektif dan kontekstual.



Perkembangan empati tersebut kemudian berkontribusi langsung pada perubahan dalam penalaran moral siswa. Dalam kegiatan yang melibatkan diskusi dan simulasi, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mempertimbangkan alasan di balik perilaku hewan, seperti rasa takut, ancaman, atau kondisi lingkungan. Penilaian yang sebelumnya bersifat hitam-putih mulai bergeser menjadi lebih kontekstual. Siswa tidak lagi hanya menilai apakah suatu tindakan benar atau salah berdasarkan hasilnya, tetapi mulai mempertimbangkan proses, penyebab, serta dampaknya bagi makhluk lain. Interaksi antar siswa juga semakin aktif, dengan munculnya argumentasi, perbedaan pendapat, dan upaya untuk mencari solusi yang lebih adil.



Gambar 1. Siswa melakukan role play dengan skenario yang telah disediakan

Pada tahap selanjutnya, hubungan antara empati dan penalaran moral semakin terlihat jelas. Empati yang berkembang membantu siswa merasakan dan memahami pengalaman hewan, sementara penalaran moral memungkinkan mereka mengevaluasi tindakan

manusia secara lebih reflektif. Kombinasi keduanya mendorong siswa untuk menghasilkan solusi yang tidak hanya aman bagi manusia, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan hewan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti membandingkan kondisi, mempertanyakan kebiasaan yang ada, serta menilai perlakuan terhadap hewan dari sudut pandang keadilan.



Gambar 2. Guru melaksanakan program dan aktif melakukan diskusi

Pada tahap akhir, terjadi integrasi antara empati dan penalaran moral yang tercermin dalam sikap dan gagasan tindakan siswa. Mereka tidak hanya memahami bahwa hewan memiliki perasaan dan kebutuhan, tetapi juga mulai menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab manusia dalam memperlakukan hewan secara etis. Diskusi menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta diikuti dengan munculnya ide-ide tindakan nyata, seperti tidak menyakiti hewan, membantu hewan terlantar, dan menjaga lingkungan. Secara keseluruhan, program ini berhasil mendorong pergeseran dari cara pandang yang bersifat utilitarian menuju sikap yang lebih empatik dan berbasis pertimbangan moral, di mana empati berperan sebagai dasar afektif, sementara penalaran moral menjadi kerangka kognitif dalam menilai dan menentukan tindakan terhadap hewan.



Gambar 3. Siswa mengisi skala AAS-10 untuk evaluasi

Pembelajaran mengenai hewan di sekolah lebih banyak berfokus pada kegunaan hewan bagi manusia, sementara nilai intrinsik kehidupan hewan belum mendapatkan perhatian yang memadai (Komorosky & O'Neal, 2015; Prato-Previde et al., 2022; Rusu, 2019). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan empati juga belum menjadi prioritas utama, karena proses pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif seperti penguasaan materi dan pencapaian akademik, dibandingkan penguatan aspek afektif. Dampaknya, pemahaman siswa tentang sikap terhadap hewan masih berada pada tahap dasar, terbatas pada tindakan konkret seperti memberi makan atau merawat, tanpa disertai pemahaman yang lebih luas mengenai kesejahteraan, kondisi emosional, relasi ekologis, serta implikasi etis dari perlakuan manusia terhadap hewan. Temuan selama pelaksanaan program juga menunjukkan adanya dualisme nilai yang membingungkan siswa, yaitu di satu sisi mereka diajarkan untuk menyayangi hewan, tetapi di sisi lain melihat hewan dimanfaatkan, dikonsumsi, atau digunakan dalam berbagai aktivitas manusia. Ketidakkonsistenan ini, ditambah dengan minimnya penjelasan mengenai perbedaan perlakuan terhadap hewan sebagai peliharaan, hama, pangan, atau objek penelitian (Chawla, 2007), menyebabkan siswa kesulitan dalam membangun dasar pertimbangan moral yang konsisten.

Pelaksanaan program juga menghadapi keterbatasan, terutama terkait waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar tiga minggu, serta penyesuaian dengan jadwal sekolah yang padat. Kondisi ini menyebabkan beberapa sesi harus digabung dalam satu pertemuan, yang berpotensi memengaruhi kedalaman penyampaian materi dan proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, secara praktis diperlukan penguatan kapasitas guru melalui program yang mengintegrasikan empati, etika moral, dan isu keberlanjutan agar mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih optimal (Stacheski et al., 2024; Szecsi, 2014). Guru sebagai fasilitator juga perlu memiliki pemahaman yang komprehensif serta didukung literasi biologi dasar agar mampu menjelaskan hubungan manusia dan hewan secara ilmiah dan seimbang. Di sisi lain, sekolah perlu mengintegrasikan program empati terhadap hewan ke dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler, serta mengaitkannya dengan pendidikan karakter, moralitas, dan keberlanjutan, sehingga tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Program empati dan penalaran moral terhadap hewan terbukti mampu mendorong perubahan bertahap pada sikap siswa, dari yang semula berorientasi utilitarian menuju pemahaman yang lebih empatik dan berbasis pertimbangan moral. Perkembangan ini ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali emosi hewan, mengambil perspektifnya, serta mempertimbangkan aspek etis dalam interaksi manusia dengan hewan. Temuan kuantitatif juga mendukung hasil tersebut, dengan adanya peningkatan rata-rata skor sikap dari 33,65 pada pretest menjadi 36,38 pada posttest, yang menunjukkan efektivitas intervensi. Secara kualitatif, perubahan tampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi, munculnya argumentasi yang lebih reflektif, serta gagasan tindakan yang lebih peduli terhadap kesejahteraan hewan.

Penguatan kapasitas guru menjadi hal penting melalui program pelatihan yang mengintegrasikan isu keberlanjutan, empati, dan etika moral, sehingga guru lebih siap menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru perlu memiliki pemahaman yang komprehensif, tidak hanya dari sisi pedagogis tetapi juga didukung oleh literasi biologi dasar agar mampu menjelaskan hubungan manusia dan hewan secara ilmiah dan proporsional. Di tingkat sekolah, program empati terhadap hewan dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler maupun

kokurikuler, serta diintegrasikan dengan tema moralitas, keberlanjutan, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, program ini tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian strategis dalam membentuk karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN A Malang, khususnya siswa kelas IV A, serta Kepala Sekolah dan para guru yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Almeida, A., & Fernández, G. B. (2021). Attitudes towards animal welfare in Portuguese students from the 6th and the 9th year of schooling: implications for environmental education. *Environmental Education Research*, 27(6), 911–935. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1858028>
- Ascione, F. R., & Weber, C. V. (1996). Children's attitudes about the humane treatment of animals and empathy: One-year follow UP of a school-based intervention. *Anthrozoos*, 9(4), 188–195. <https://doi.org/10.2752/089279396787001455>
- Batson, C. D., & Ahmad, N. Y. (2009). Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and Relations. *Social Issues and Policy Review*, 3(1), 141–177. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2009.01013.x>
- Bègue, L., & Laine, P. J. (2017). Moral Utilitarianism and Attitudes Toward Animals. *Ethics and Behavior*, 27(3), 173–178. <https://doi.org/10.1080/10508422.2016.1162720>
- Berandhini, F. (2022). Implications of Fulfilling Animal Welfare and Animal Protection Due to Speciesist and Anthropocentric Beliefs. *Building A Kinder Society Through Animal Welfare Education in Indonesia*, 1–17.
- Binngießer, J., & Randler, C. (2015). Association of the environmental attitudes “Preservation” and “Utilization” with pro-animal attitudes. *International Journal of Environmental and Science Education*, 10(3), 477–492. <https://doi.org/10.12973/ijese.2015.255a>
- Binngießer, J., Wilhelm, C., & Randler, C. (2013). Attitudes toward animals among German children and adolescents. *Anthrozoos*, 26(3), 325–339. <https://doi.org/10.2752/175303713X13697429463475>
- Bruder, J., Burakowski, L. M., Park, T., Al-Haddad, R., Al-Hemaidi, S., Al-Korbi, A., & Al-Naimi, A. (2022). Cross-Cultural Awareness and Attitudes Toward Threatened Animal Species. *Frontiers in Psychology*, 13(898503), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.898503>
- Chawla, L. (2007). Childhood Experiences Associated with Care for the Natural World: A Theoretical Framework for Empirical Results. *Children, Youth and Environments*, 17(4), 144–170. <http://www.colorado.edu/journals/cye>.
- Coleman, G. J., Hall, M. J., & Hay, M. (2008). An evaluation of a pet ownership education program for school children. *Anthrozoos*, 21(3), 271–284. <https://doi.org/10.2752/175303708X332071>
- Cóndor-Salvatierra, E. J., Yuli-Posadas, R. A., & Rutti-Marín, J. M. (2022). Environmental Education: Challenges for the 2030 Sustainable Development Agenda. *Revista de Filosofía (Venezuela)*, 39(100), 448–460. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6001700>

- Daly, B., & Morton, L. L. (2018). Empathic Differences in Men Who Witnessed Animal Abuse. *Society and Animals*, 26(1), 1–12. <https://doi.org/10.1163/15685306-12341461>
- Daly, B., & Suggs, S. (2010). Teachers' experiences with humane education and animals in the elementary classroom: Implications for empathy development. *Journal of Moral Education*, 39(1), 101–112. <https://doi.org/10.1080/03057240903528733>
- Härtel, T., Randler, C., & Baur, A. (2023). Using Species Knowledge to Promote Pro-Environmental Attitudes? The Association among Species Knowledge, Environmental System Knowledge and Attitude towards the Environment in Secondary School Students. *Animals*, 13(6), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ani13060972>
- Herzog, Grayson, S., & McCord, D. (2015). Brief measures of the animal attitude scale. *Anthrozoos*, 28(1), 145–152. <https://doi.org/10.2752/089279315X14129350721894>
- Hill, E., Ducceschi, L., Goodman, J., Willett, C., Bishop, P., & ... (1993). *Animals*. aavs.org. https://aavs.org/assets/uploads/2014/08/aavs_av-magazine_2012_8th-world-congress.pdf
- Ke, L. (2022). Critical Success Factors for Integrating Environmental Innovation in Sustainable Campus. *Journal of Environmental Protection and Ecology*, 23(2), 803–809. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85130593430
- Kellert, S. R., & Felthous, A. R. (1985). Childhood Cruelty toward Animals among Criminals and Noncriminals. *Human Relations*, 38(12), 1113–1129. <https://doi.org/10.1177/001872678503801202>
- Komorosky, D., & O'Neal, K. K. (2015). The development of empathy and prosocial behavior through humane education, restorative justice, and animal-assisted programs. *Contemporary Justice Review: Issues in Criminal, Social, and Restorative Justice*, 18(4), 395–406. <https://doi.org/10.1080/10282580.2015.1093684>
- Kopnina, H. (2014). Education for sustainable development (ESD) as if environment really mattered. *Environmental Development*, 12, 37–46. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2014.09.001>
- Martens, P., Hansart, C., & Su, B. (2019). Case of high school students in belgium and the netherlands. *Animals*, 9(3), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ani9030088>
- Neldner, K., & Wilks, M. (2022). How do children value animals? A developmental review. *Psychology of Human-Animal Intergroup Relations*, 1, 1–22. <https://doi.org/10.5964/phair.9907>
- O'connor, J., & Samuels, W. E. (2021). Humane education's effect on middle school student motivation and standards-based reading assessment. *Social Sciences*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/socsci10100376>
- Pollo, S. (2024). Animal Ethics and the Anthropocene: Moral Progress and its Difficulties. *Argumenta*, (August), 1–14. <https://doi.org/10.14275/2465-2334/20240.pol>
- Prato-Previde, E., Basso Ricci, E., & Colombo, E. S. (2022). The Complexity of the Human–Animal Bond: Empathy, Attachment and Anthropomorphism in Human–Animal Relationships and Animal Hoarding. *Animals*, 12(20). <https://doi.org/10.3390/ani12202835>
- Rowlands, M. (2009). Animal Rights: Moral Theory and Practice. In *CPU-e, Revista de Investigación Educativa* (2nd ed., Number 14). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.25009/cpue.v0i14.35>

- Rusu, A. S. (2019). Educational practices for civic engaged students: Service-Learning-from general to applied values in animal-oriented professions. In *Journal of Educational Sciences and Psychology*. researchgate.net. [https://doi.org/10.1515/9783110731217-007](https://www.researchgate.net/profile/Alina-Rusu-5/publication/333508599_Educational_practices_for_civic_engaged_students_Service-Learning_-_from_general_to_applied_values_in_animal-oriented_professions/links/5cf10bf6299bf1fb184c0ebb/Educational-practices-Spanjol, K., & Zucca, P. (2023). Biophilia, one health, and humane education: Mitigating global risk through embracing humanity's interconnection with the natural world. In <i>Socio-Political Risk Management: Assessing and Managing Global Insecurity</i> (pp. 109–130). <a href=)
- Spanjol, K., & Zucca, P. (2023). Biophilia, one health, and humane education: Mitigating global risk through embracing humanity's interconnection with the natural world. In *Socio-Political Risk Management: Assessing and Managing Global Insecurity* (pp. 109–130). <https://doi.org/10.1515/9783110731217-007>
- Stacheski, G. V., Brugnerotto, M., Dias, E. B. V. S., da Costa, M. E., & Maria Garcia, R. de C. (2024). Evaluating the impact of a course in Solutionary Humane Education for teachers. *Brazilian Journal of Veterinary Research and Animal Science*, 61. <https://doi.org/10.11606/issn.1678-4456.bjvras.2024.218048>
- Szececi, T. (2014). Teaching preservice early childhood educators about humane education. In *Teaching Compassion: Humane Education in Early Childhood* (pp. 49–65). https://doi.org/10.1007/978-94-007-6922-9_4
- Tardif-Williams, C. Y., & Bosacki, S. L. (2017). Gender and Age Differences in Children's Perceptions of Self-Companion Animal Interactions Expressed through Drawings. In *Society and Animals* (Vol. 25, Number 1, pp. 77–97). <https://doi.org/10.1163/15685306-12341433>
- Tramowsky, N., Messig, D., & Groß, J. (2022). Students' conceptions about animal ethics: the benefit of moral metaphors for fostering decision-making competence. *International Journal of Science Education*, 44(3), 355–378. <https://doi.org/10.1080/09500693.2022.2028924>
- Tsai, Y. F., & Kaufman, D. (2014). Interacting with a computer-simulated pet: Factors influencing children's humane attitudes and empathy. *Journal of Educational Computing Research*, 51(2), 145–161. <https://doi.org/10.2190/EC.51.2.a>
- Wilson, & Netting, F. E. (2012). The Status of Instrument Development in the Human–Animal Interaction Field. *Anthrozoös*, 25(sup1), s11–s55. <https://doi.org/10.2752/175303712x13353430376977>
- Yanco, E., Batavia, C., & Ramp, D. (2021). Compassion and moral inclusion as cornerstones for conservation education and coexistence. *Biological Conservation*, 261, 109253. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2021.109253>